

LAPORAN PENELITIAN
MATERI PENGAJARAN PEDALANGAN PADA
PASINAON DALANG MANGKUNEGARAN



OLEH :
JUNAIDI, S.Kar.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN
1989-1990 & DIP 'SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN
1989-1990 POS PENELITIAN. NO. KONTRAK:
54/PT.44.04/M.06.04.01/89
TANGGAL 25 OKTOBER 1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

LAPORAN PENELITIAN

MATERI PENGAJARAN PEDALANGAN PADA PASINAON DALANG MANGKUNEGARAN



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	004/PPS/97
KLAS	741.557 823 / per / m
TERIMA	15-1-91

OLEH:

JUNAIDI, S.Kar.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 54/PT.44.04/M.06.04.01/89

TANGGAL 25 OKTOBER 1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

42

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa maka penulis dapat menyelesaikan sebuah laporan penelitian yang berjudul " Materi Pengajaran Pedalangan Pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran ".

Di dalam melakukan kegiatan penelitian ini penulis tidak mampu untuk bekerja dan memikir sendiri, maka banyak sekali dukungan dari berbagai pihak, sehingga atas jasanya kami banyak mengucapkan terima kasih. Sebagai rasa terima kasih kami tujukan kepada:

1. Bapak Buhardjo Wirjodirdjo, selaku kepala Balai Penelitian yang telah memberikan kesempatan baik kepada peneliti untuk ikut serta dalam melaksanakan proyek penelitian latihan.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., selaku pembimbing dan sekaligus sebagai Dekan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, yang telah banyak sekali memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Nara Sumber: Bapak Suratno, Bapak Suyatno, Bapak Taru Muljono, dan berbagai pihak yang telah membantu memberikan sumbangsuhnya terhadap kegiatan penelitian.

Penelitian ini masih dalam taraf latihan sehingga sangat dibutuhkan saran dan kritik demi penyempurnaannya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 1990

Peneliti

Junaidi, S.Kar.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	7
B. RUANG LINGKUP	8
C. TUJUAN PENELITIAN	9
II. LANDASAN BERPIKIR/ TINJAUAN PUSTAKA	10
III. METODE PENELITIAN	16
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA	18
A. HASIL PENELITIAN	18
1. Sarana Dan Prasarana	20
1.1. Tenaga Guru	21
1.2. Siswa	21
1.3. Pengiring	23
1.4. Ruang Belajar Dan Peralatannya	23
1.5. Kurikulum	24
2. Bahan Pengajaran	34
2.1. Bahan Pengajaran Pakeliran	36
2.2. Bahan Pengajaran Sulukan	38
3. Metode Pengajaran Di Pasinaon Dalang Mangku- negeran	40
3.1. Metode Pengajaran Pakeliran	41
3.2. Metode Pengajaran Sulukan	42
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
V. KESIMPULAN	49
Daftar Pustaka	50

BAB I

PENDAHULUAN

Pasinaon Dalang Mangkunegaran ialah merupakan suatu bentuk yayasan yang kegiatannya menyelenggarakan pendidikan pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta, dengan spesialisasinya gaya Mangkunegaran. Adapun tempat penyelenggaraannya di dalem Darsanan, kampung Punggawan Rt 15 Rk II, Kecamatan Banjarsari, Kodya Surakarta. Fasilitas tempat dan peralatan adalah merupakan pemberian dari pihak kraton Mangkunegaran.

Pendidikan calon dalang ini lahir sebelum jaman kemerdekaan, yaitu tepatnya pada tahun 1927, sebagai perintis dan pendirinya adalah beliau Sri Paduka Mangkunegara ke VII atau Gusti Wahyu. Beliau sangat dikenal sebagai tokoh pemerintahan yang tangguh dan sebagai budayawan termashur.

Suatu usaha kegiatan yang dilakukan oleh yayasan tersebut telah mempunyai keberhasilan, yakni telah berhasil mence- tak atau meluluskan beberapa siswanya, bila dilihat dari jumlahnya sudah mencapai kurang lebih 700 orang. Dari beberapa alumni tersebut saling bersebaran ke berbagai lembaga atau daerah untuk mengembangkan hasil keahliannya yang telah dimiliki selama belajar. Sebagian dari para lulusan ada yang menjadi dalang terkenal di lingkungan masyarakat pedalangan dan masyarakat umum, sebagian lagi ada yang diregenerasikan menjadi pengajar di lembaga sendiri untuk menggantikan pengajar yang meninggal dan mengundurkan diri dari jabatannya oleh karena lanjutnya usia. Sedangkan yang lainnya saling bersebaran di berbagai lembaga formal dan non formal serta mengembangkan keahliannya di daerah asalnya.

Semula Pasinaon Dalang Mangkunegaran ini terdiri siswanya ada 5 (lima) orang yaitu Ki Wignyosutarno (abdi dalem dari kraton Mangkunegaran), Ki Cermodihardjo (abdi dalem dari kraton Mangkunegaran), Ki Suratno Gunowihardjo (dari Wonogiri), Ki Sudjarno (dari Baturetno), dan Ki Brasta (dari Manyaran). Adapun yang dipakai sebagai materi pengajaran pakeliran adalah lakon Kurupati Rabi, yang naskahnya disusun oleh beliau Sri Mangkunegara ke IV, sebagai gurunya adalah Ki Mangundirjo (seorang abdi dari kraton Mangkunegaran), pengajaran pakeliran ini memakan waktu 6 tahun, karena para siswa tersebut baru dapat menyelesaikan belajarnya pada tahun 1933, sedangkan tempat pelaksanaan kegiatan belajar bersentral di pendapa Prangwedanan.

Setelah meluluskan angkatan pertama terjadi kesenjangan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga selang beberapa tahun lamanya. Baru kemudian pada tanggal 24 September 1949 pasinaon tersebut mulai bangkit kembali untuk menyelenggarakan kursus dalang, namun sudah mulai menyusun sebuah panitia kecil yang ditugaskan untuk mengelola lembaga tersebut. Sehingga mulai waktu itulah Pasinaon Dalang Mangkunegaran sudah dikelola oleh sekelompok panitia kecil, tidak lagi ditangani langsung oleh kraton Mangkunegaran. Namun kegiatan tersebut masih berhubungan dengan pihak pura Mangkunegaran, para pejabat tinggi kraton masih didudukan dalam kepanitiaan yakni menjadi penasehat dan pelindungnya, begitu juga pengajarnya juga diambilkan dari para abdi kraton Mangkunegaran. Sebagai pimpinannya adalah R.M. Ngabei Hadiarso dengan dibantu oleh beberapa rekan-rekannya.

Kursus dalang ini mulai berjalan lagi pada tanggal 17 Januari 1950, bertempat di Punggawan Rt 15 Rk II, Kecamatan Banjarsari, Kota Madya Surakarta. Sebagai tempat untuk penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajarnya di pendapa Darsanan. Pada periode ini materi pengajarannya diganti menjadi lakon Wahyu Pakem Makutharama, sebagai naskahnya disusun oleh Ki Ngabei Wignyosutarno. Adapun yang ditunjuk sebagai pengajarnya adalah Ki Ngabei Wignyosutarno, Ki Wignyo Hadi Wijoyo, dan Ki Sulardi Joyo Santosa. Pada periode ini sebagai pengajar utamanya adalah beliau Ki Ngabei Wignyosutarno, sebagai pelindung dan penasehatnya beliau K.G.P.A.A. Mangkunegara ke VIII (putera Mangkunegara ke VII). Mulai tahun itulah jenjang pendidikannya dirubah menjadi 1 tahun, jadi lebih dipersingkat yang semula 6 tahun dipadatkan menjadi 1 tahun.

Pada tahun 1966 tokoh utama di lingkungan Pasinaon Dalang Mangkunegaran yaitu Ki Ngabei Wignyosutarno wafat, maka panitia dan para pamong Pasinaon Dalang Mangkunegaran perlu mengambil langkah-langkah penyegaran dan penertiban sesuai dengan perkembangannya dan pengalamannya. Usaha tersebut dapat dikatakan berhasil, sebab pada waktu itu jumlah pemasukan murid makin bertambah banyak. Sehubungan dengan meninggalnya Ki Ngabei Wignyosutarno maka jabatan yang dipegangnya diberikan kepada adiknya yaitu Ki Suratno. Pada angkatan ini yang ditunjuk sebagai pengajarnya adalah Ki Suratno, Ki Suyatno, dan Ki Darsomartono. Pada tahun 1984 beliau Bapak Darsomartono meninggal dunia, maka dari itu kedudukannya dan tugasnya dilimpahkan kepada bapak Suyatno (merangkap). Pada periode ketiga ini Pasinaon Dalang

Mangkunegaran sudah dikelola oleh suatu yayasan, bukan lagi dikelola oleh kraton secara sentral, tetapi hubungan dengan pura Mangkunegaran masih terkait, hanya sistim birokrasinya yang makin ditingkatkan. Sehingga lembaga tersebut sudah dikukuhkan menjadi yayasan dengan melalui badan hukum dan mendapat surat ketetapan dri Menteri Kehakiman pada tanggal 29 Pebruari 1964 no. J.A. 7/2/17. Maka lembaga ini menjadi Yayasan Pasinaon Dalang Mangkunegaran, yang disingkat menjadi YPDMN.

Dilihat dari sistim organisasinya terdapat 3 tahap, tahap pertama bersifat sentral yaitu semua kegiatan ditangani langsung oleh pemerintah kraton Mangkunegaran di bawah perlindungan Sri Paduka Mangkunegara ke VII, hal ini berlangsung mulai tahun 1927 sampai tahun 1949. Tahap kedua sistim organisasinya sudah tidak lagi bersifat sentral, tetapi sudah makin ditingkatkan yakni mulai disusun kelompok panitia kecil yang bertugas menangani pasinaon tersebut, sistim organisasi yang berbentuk kelompok panitia kecil ini bekerja mulai tahun 1950 sampai tahun 1966. Sedangkan tahap yang ketiga sudah dibentuk suatu organisasi yang mantab yakni pasinaon Dalang Mangkunegaran sudah sepenuhnya dikelola oleh suatu yayasan yang berbadan hukum. Pereode ketiga ini berlangsung mulai dari tahun 1966 sampai sekarang.

Langkah-langkah penertiban pengelolaan dan pembinaan serta daya upaya idiil, materiil, strukturil, dan spirituil yang dapat membawa Pasinaon Dalang Mangkunegaran kearah tarap lembaga kursus pedalangan yang bermutu dan berkepribadian

bangsa dan mampu menghasilkan dalang-dalang yang sesuai dengan martabat dan fungsinya dalam masyarakat, antara lain:

- Sebagai penuntun dan pendidik masyarakat dalam bidang falsafah dan kepribadian bangsa.
- Sebagai juru penerang masyarakat dalam hal hukum, hukum hidup dan kehidupan yang langgeng dan universal.
- Sebagai pengobar kesenian dan kebudayaan nasional.

Surat pengukuhan ini diperbarui dengan akte notaris pada tanggal 31 Juli 1984 oleh Raden Mulyatmo. (Junaidi: 1985: 11)

Pasinaon Dalang Mangkunegaran adalah suatu bentuk pendidikan yang berasal dari kraton Mangkunegaran, sehingga dalam kegiatannya menyelenggarakan pengajaran pakeliran wayang kulit purwa gaya Mangkunegaran yang merupakan bagian dari gaya Surakarta, gaya Mangkunegaran juga disebut gaya kanoman. Sehingga semua materi pengajarannya bersumber dari pedalangan yang bercorak dan dianut oleh kraton Mangkunegaran.

Menurut pendapat Victoria M. Clara Van Groenendael, dalam bukunya yang berjudul Dalang Di Balik Wayang, dijelaskan tentang pengertian gaya. Gaya adalah suatu corak atau langgam yang dianut dan diakui oleh pendukungnya, yang sesuai dengan karakter dan jiwanya. (Victoria M. Clara Van Groenendael: 1987: 116)

Jadi pengajaran pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran adalah bentuk lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaannya mendidik para calon dalang, dengan materi pakelirannya bercorak dan dianut oleh kraton Mangkunegaran dan pendukungnya.

Sehingga jelas bahwa materi pengajaran pedalangan pada pasinaon ini bersumber pada pedalangan wayang kulit purwa gaya Mangkunegaran.

Menurut pendapat H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul Dedaktik Metodik, dijelaskan tentang pengertian pengajaran. Pengajaran adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah, dan kemudian dimiliki oleh para murid yang berupa pengetahuan dan latihan (praktek), atau teori dan ketrampilan. Sedangkan belajar adalah suatu cara dan usaha untuk memiliki dan menguasai pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dengan usahanya sendiri. Adapun mengajar adalah menanamkan dan menyampaikan pengetahuan serta suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan yang diajar, sehingga terjadi proses belajar mengajar. (Abu Ahmadi : 1979 : 9)

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas bahwa Pasinaon Balang Mangkunegaran bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan wayang kulit purwa gaya Mangkunegaran, dengan cara mengadakan pendidikan dalang yang menyelenggarakan kursus belajar mendalang wayang kulit purwa gaya Mangkunegaran. Dari hasil lulusannya diusahakan agar mau mengembangkan dan melestarikan ke daerah masing-masing para siswa.

Selain itu lembaga ini juga sebagai wadah bagi calon-calon dalang untuk belajar dan mengembangkan keahliannya, dalam bidang seni pedalangan wayang kulit purwa. Sedangkan tugas lembaga adalah memberikan bekal kemampuan dan keahlian agar selanjutnya dimiliki oleh calon dalang sebagai pusaka.

A. Latar Belakang Masalah

Setelah melihat secara dekat, ternyata di Pasinaon Dalang Mangkunegaran dalam hidupnya mengalami tiga kali perubahan sistim organisasinya, selain itu materi pengajaran yang diajarkan juga terdapat dua lakon pakeliran wayang kulit purwa yaitu lakon Kurupati Rabi dan lakon Wahyu Pakem Makutharama. Menurut pengamatan penulis bahwa kehidupan pasinaon dalang ini sangat penting hubungannya dengan kehidupan seni pedalangan, karena lembaga seperti ini sangat dibutuhkan dalam rangka mendidik para calon-calon dalang agar dapat menyalurkan keahliannya. Pendidikan dalang merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan, karena terdidiknya calon dalang tersebut akan menjadi dalang yang profesional, diharapkan agar menjadi kader seniman dalang yang mampu berkembang di masyarakat.

Kehidupan yang dialami pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran pada saat ini dalam kondisi memprihatinkan, lain dengan pada jaman sebelumnya. Kadaan seperti ini dapat dilihat secara nyata bahwa pada akhir-akhir ini gema pasinaon dalang Mangkunegaran tidak begitu tampak di dalam kehidupan seni pedalangan khususnya.

Kondisi seperti ini menurut pengamatan penulis bukan semata-mata materi pengajarannya tidak cocok dengan apa yang diharapkan, namun ada beberapa kendala yang sangat vital yang perlu tangani secara nyata.

Materi pengajaran pedalangan yang diajarkan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran ternyata telah dikenalkan diberbagai lembaga seni pedalangan, sehingga materi tersebut sangat menarik

untuk diteliti. Hal yang perlu diketahui mengapa materi tersebut mendapatkan peran bagi yang mempelajarinya. Ternyata tidak semua materi pengajaran pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran dapat bertahan lama dan dikenal oleh masyarakat seni pedalangan. Namun hanya materi pakeliran wayang kulit purwa lakon Wahyu Pakem Makutharama, yang dapat bertahan di pakai sebagai bahan pengajaran pedalangan pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran, mulai periode kedua dari tahun 1950 hingga sekarang, selain itu bahwa materi ini telah diajarkan diberbagai lembaga seni pedalangan seperti: SMKI Surakarta Jurusan Pedalangan, STSI Surakarta Jurusan Pedalangan, dan ISI Yogyakarta Program Studi Pedalangan.

Dengan dilatar belakangi berbagai pernyataan tersebut di atas, maka peneliti ingin mengamati lebih dalam tentang materi pengajaran pakeliran pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran. Sesuatu yang ingin diketahui adalah, bagaimana cara penyampaian pengajaran kepada para siswa, bagaimana sarana dan prasarananya, kemudian bagaimana hasilnya.

B. Ruang Lingkup

Di lingkungan Pasinaon Dalang Mangkunegaran diajarkan beberapa materi pelajaran, yang disesuaikan dengan tingkatan kelas, namun dalam penelitian ini tidak akan mengungkapkan berbagai materi pengajaran yang disajikan diberbagai tingkat, Karena terbatasnya waktu dan dana, penulis hanya meneliti tentang materi pengajaran pakeliran yang disajikan di tingkat pertama "Purwa Warana", dengan materi pelajaran pakeliran lakon Wahyu Pakem Makutharama, naskah pakelirannya disusun

oleh Ki Ngabei Wignyosutarno (almarhum). Disamping pelajaran pakeliran juga diajarkan pelajaran catur (antawacana), sabet (gerak wayang), sulukan (vokal dalang), iringan gendhing (intrumen gamelan sebagai iringan pakeliran), dan pengetahuan pedalangan. Namun pada saat sekarang yang diajarkan hanya ada dua materi pelajaran yaitu pelajaran pakeliran dan pelajaran sulukan. Sehingga dalam penelitian ini hanya diteliti tentang kedua mata pelajaran yaitu pelajaran pakeliran dan mata pelajaran sulukan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang materi pelajaran yang diberikan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran, yang disajikan pada tingkat pertama (tingkat Purwa Warana). Karena pada kenyataannya materi yang diajarkan di tingkat ini cukup lama bertahan sebagai pengajaran pokok pakeliran, selain itu bahwa materinya juga diajarkan diberbagai lembaga formal. Maka penelitian ini mempunyai tujuan seperti di bawah ini:

1. Ingin mengetahui secara jelas tentang materi pelajaran pakeliran yang diberikan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran, yang disajikan pada tingkat Purwa Warana. Hal ini termasuk bahan pengajarannya, pengajarnya, metode mengajarnya, dan hasil yang dicapai.
2. Ingin meningkatkan pengetahuan dengan melalui pengamatan terhadap kegiatan proses belajar dan mengajar pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran.